

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup baik dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi ini berdampak pada terjadinya masyarakat kini telah memiliki keinginan dan kesadaran untuk berinvestasi. Kesadaran untuk memilih berinvestasi makin tumbuh bagi masyarakat termasuk kaum millennial. Salah satunya berinvestasi di pasar modal (Ekonomi.Bisnis.com, 2019) [1].

Hampir seluruh negara di dunia ini memiliki pasar modal (*capital market*), termasuk Indonesia. Pasar modal di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* (pihak yang kelebihan dana) ke *borrower* (pihak yang memerlukan dana) (Arrozi & Septyanto, 2011) [2]. Perusahaan emiten membutuhkan dana dengan cara menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan untuk kegiatan operasional perusahaan. Salah satu instrumen yang paling populer di pasar modal adalah saham. Saham sendiri merupakan surat bukti kepemilikan modal atau dana seseorang dalam suatu perusahaan. Investor berharap jika membeli saham pada perusahaan mendapat keuntungan berupa *capital gain* ataupun dividen yang tinggi.

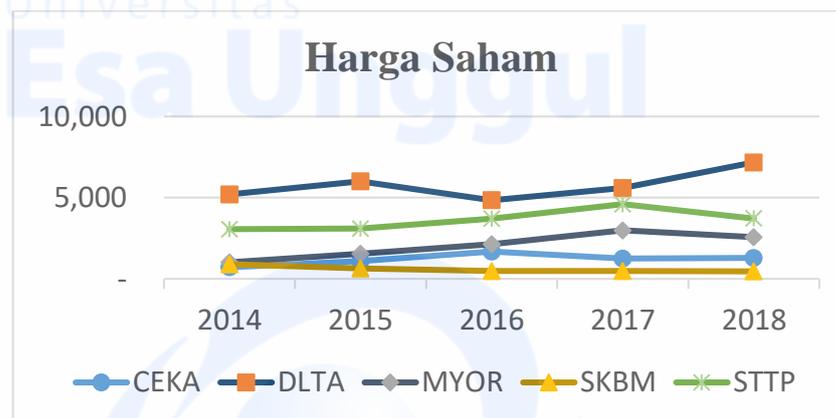
Harga saham mencerminkan kinerja dari suatu perusahaan. Apabila kinerja perusahaan *go public* meningkat, maka minat investor atau calon investor lain untuk berinvestasi di perusahaan juga tinggi. Di bursa efek, hal itu akan diapresiasi oleh pasar dalam bentuk kenaikan harga sahamnya. Begitu pula sebaliknya. Maka dari itu sebelum pengambilan keputusan untuk berinvestasi, calon investor harus pandai-pandai dalam menganalisis harga saham. Sebagai alat untuk memperoleh informasi dan sebagai bahan pertimbangan, investor memerlukan data-data guna mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi, salah satunya adalah informasi keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2014:31) [3] laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Jadi, reaksi investor terhadap informasi berupa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan akan terlihat di mana reaksi tersebut nantinya akan mempengaruhi perubahan harga saham.

Saham-saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari berbagai sektor berdasarkan jenis produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Salah satu kategori sektor industri di BEI yang mempunyai peluang untuk

tumbuh dan berkembang adalah perusahaan sub sektor *food and beverages*. Perusahaan sub sektor *food and beverages* merupakan perusahaan yang dapat berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia setiap tahun. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari sektor makanan dan minuman meskipun kondisi makroekonomi sedang mengalami kesulitan. Karena sektor ini merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia serta karakteristik masyarakat Indonesia yang suka berbelanja makanan atau minuman membuat industri makanan dan minuman tetap bertahan. Daya beli masyarakat Indonesia mendorong perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memberikan kualitas terbaik mereka yang tentunya akan menarik banyak pihak salah satunya adalah investor, dengan kualitas produk yang baik serta daya beli konsumen yang tinggi terhadap perusahaan sektor *food and beverages*, tentunya para investor akan tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut.

Banyaknya harga-harga saham di pasar modal ada yang berfluktuasi naik turun, ada yang dari harga saham terendah sampai tertinggi, dan sebaliknya. Namun investor menginginkan harga saham selalu naik dan tidak mengalami penurunan. Tetapi terjadi perubahan harga saham pada beberapa perusahaan sub sektor *food and beverages* yang pada umumnya semakin meningkat beberapa tahun dan kemudian menurun. Untuk mendukung data mengenai fenomena pergerakan harga saham, berikut adalah contoh pergerakan harga saham (*closing price*) di beberapa perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.



Sumber: Investing.com

Gambar 1.1
Pergerakan harga saham pada beberapa perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

Berdasarkan grafik pergerakan harga saham pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa harga saham dari empat perusahaan *food and beverages* setiap tahunnya masih mengalami fluktuasi atau disetiap tahunnya terjadi naik turunnya harga. Hal ini berarti tidak dapat memberikan kepastian bagi para investor. PT Delta Djakarta Tbk dengan kode saham DLTJ mengalami pergerakan yang fluktuasi dalam lima tahun belakangan ini. Pada tahun 2014 ke 2015 mengalami peningkatan harga saham lalu terjadi penurunan di tahun 2016 dan di tahun 2017 sampai 2018 mengalami kenaikan kembali. PT Wilmar Cahaya Indonesia juga memiliki harga saham yang fluktuasi, terjadi kenaikan harga saham di tahun 2014 sampai tahun 2016. Lalu mengalami penurunan di tahun 2017 dan di tahun 2018 mengalami kenaikan kembali. Terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham pada tahun 2014 sampai 2017 lalu mengalami penurunan di tahun 2018, yaitu PT Mayora Indah Tbk dan PT Siantar Top Tbk. Sedangkan PT Sekar Bumi Tbk mengalami penurunan harga saham selama lima tahun belakangan ini.

Naik turun nya harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada sejumlah faktor mendasar yang dapat mengakibatkan harga saham naik ataupun turun. Mekanisme penawaran jual dan beli ini yang salah satunya menyebabkan fluktuasi harga saham. Faktor-faktor lain yang menjadi penyebab fluktuasi harga saham bisa berasal dari faktor mikroekonomi dan makroekonomi. Menurut Samsul (2015:220) [4] faktor mikroekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham sesuatu perusahaan berada di dalam perusahaan itu sendiri, antara lain laba bersih per saham, laba usaha per saham, nilai buku per saham, rasio ekuitas terhadap utang, rasio laba bersih terhadap ekuitas dan *cash flow* per saham. Sedangkan faktor makroekonomi secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan, antara lain tingkat bunga umum, tingkat inflasi, kebijakan pemerintah.

Selanjutnya faktor fundamental perusahaan. Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan itu sendiri (Arifin, 2001:116) [5]. Kinerja perusahaan yang dikendalikan oleh manajemen perusahaan dapat diukur dengan menggunakan informasi laporan keuangan seperti, likuiditas, profitabilitas, aktivitas, rasio utang, ekuitas, besarnya dividen yang dibagikan serta kinerja manajemen perusahaannya.

Sebagai contoh kasus berita yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk dengan kode saham AISA. Harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) kembali amblas, seiring dengan kinerja keuangan perusahaan yang tidak sama seperti dulu. Saham emiten pengolahan pangan ini ternyata telah berfluktuasi sejak terhempas kasus pengoplosan beras pada pertengahan tahun 2017. Hingga perdagangan pada

hari Selasa 26 Juni 2018 pukul 14:00, saham AISA turun 13% menjadi Rp 240 per saham. Penurunan harga saham ini tertekan kondisi perusahaan pasca persoalan bisnis beras, sehingga kondisi keuangan perusahaan tidak berjalan sekondusif dulu. Hal ini disampaikan perusahaan melalui keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia. Harga saham AISA hanya tersisa sekitar 10% dari level tertingginya Rp 2.360 pada tahun 2017. Harga saham AISA selalu menjadi sorotan, setelah tersandung kasus beras oplosan pada pertengahan 2017 (Bareksa.com, 2018) [6]. Maka munculnya berita negatif tersebut dapat berdampak langsung pada menurunnya harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang memiliki kode saham AISA. Oleh sebab itu para investor ramai-ramai melepaskan saham AISA setelah munculnya berita tentang pengoplosan tersebut.

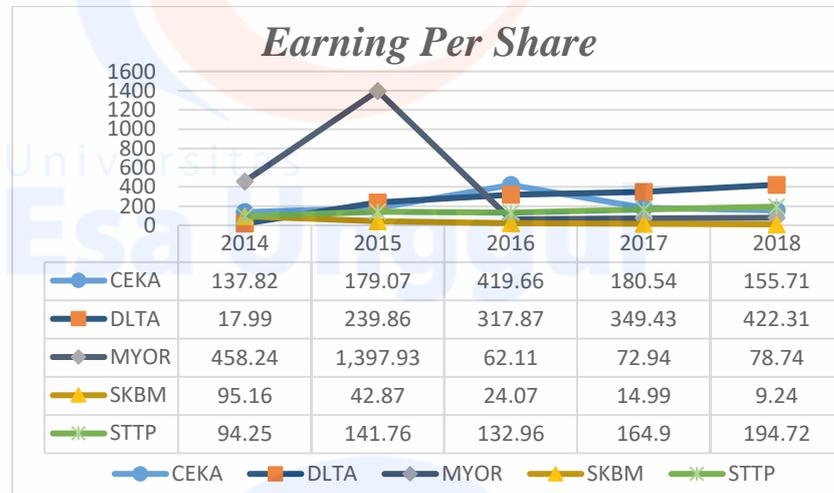
Dasar utama dalam menganalisis harga saham adalah dengan analisis fundamental (Tryfino, 2009:18 dalam Aletheari & Jati, 2016) [7]. Menurut Samsul (2015:210) [8] secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh ekspektasi kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per unit saham serta beberapa rasio keuangan yang dapat menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham di berbagai sektor perusahaan telah banyak dilakukan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Total Asset Turn Over (TATO)*. Variabel pertama yang akan diteliti yaitu rasio nilai pasar yang diproksikan dengan *earning per share*.

Menurut Fahmi (2014:83) [9] *earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning per share* salah satu rasio pasar yang merupakan hasil pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. *Earning per share* juga menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham.

EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat keuntungan kepada para pemegang saham, sebaliknya EPS yang lebih rendah memberikan tingkat keuntungan yang rendah kepada para pemegang saham. EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan prospek *earnings* perusahaan di masa depan. Secara teori semakin tinggi EPS, harga saham cenderung naik (Rahmadewi & Abundanti, 2018) [10].

Berikut ini adalah grafik perkembangan *earning per share* pada ke lima perusahaan sub sektor *food and beverage* pada periode 2014-2018:



Sumber: Bursa Efek Indonesia dan data telah diolah

Gambar 1.2

Grafik perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada ke lima perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

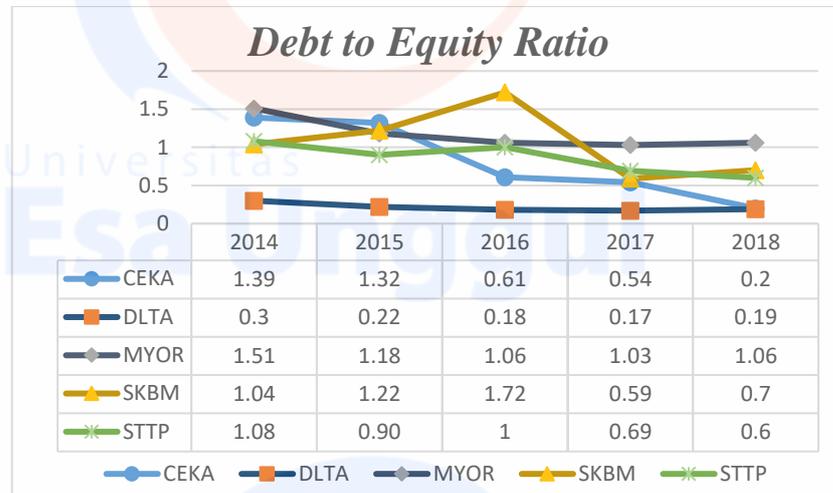
Dapat dilihat grafik perkembangan *earning per share* pada perusahaan DLTA yang mengalami kenaikan keuntungan dari per lembar saham pada lima tahun terakhir ini. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan ini mempunyai kinerja yang baik dan menunjukkan laba bersih dari perusahaan ini besar serta mengalami kenaikan, sehingga di mata investor perusahaan ini mampu menjalankan usahanya dengan baik. Sedangkan pada perusahaan Sekar Bumi Tbk mengalami penurunan EPS selama lima tahun belakangan ini dan menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan SKBM ini mengalami penurunan pada tahun 2014 sampai 2018. Pada perusahaan Siantar Top Tbk di tahun 2018 mengalami kenaikan keuntungan dari per lembar sahamnya dari 164,90 menjadi 194,72. Walaupun EPS dari perusahaan Siantar Top Tbk ini meningkat, namun harga saham yang ada di perusahaan ini pada tahun 2018 menurun dari 4.600 menjadi 3.710. Hal ini terdapat fenomena gap perbedaan antara teori dengan realitas yang ada. Fenomena gap ini juga terjadi pada perusahaan Delta Jakarta Tbk. DLTA mengalami peningkatan EPS pada tahun 2015 ke 2016 sebesar 239,86 menjadi 317,87. Namun harga saham pada perusahaan ini di tahun 2016 menurun dari 6.000 menjadi 4.840. Selanjutnya PT Mayora Indah Tbk mengalami penurunan EPS yang signifikan pada tahun

2016, yang menurut teori diikuti dengan menurunnya harga saham. Tetapi terjadi sebaliknya pada tahun 2016 MYOR mengalami peningkatan pada nilai harga sahamnya. Dengan melihat kondisi seperti ini para investor harus lebih berwaspada lagi akan pengambilan keputusan untuk membeli saham ataupun menjual sahamnya.

Selanjutnya variabel kedua yang memiliki pengaruh terhadap harga saham yaitu rasio *leverage* atau solvabilitas. Menurut Kasmir (2017:151)[11] rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejumlah mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dikliquidasi).

Debt to Equity Ratio (DER) juga memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang-hutang perusahaan dijamin dengan modal sendiri. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang daripada modal (ekuitas) yang di milikinya. Penggunaan hutang yang tinggi menunjukkan semakin besar perusahaan terbebani oleh beban bunga hutang tersebut, sehingga akan berdampak pada laba perusahaan yang semakin berkurang. Hal ini menyebabkan investor menjadi tidak tertarik untuk berinvestasi pada saham tersebut, sehingga permintaan saham akan menurun dan harga saham juga akan menurun. (Jatmiko B. & Siswantoro P.J, 2015)[12] menyatakan kebanyakan investor lebih tertarik menanamkan modalnya ke dalam bentuk investasi pada perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* tertentu yang besarnya kurang dari satu. Karena jika *debt to equity ratio* lebih dari satu berarti risiko yang ditanggung oleh investor menjadi meningkat.

Berikut ini adalah grafik perkembangan *debt to equity ratio* pada keempat perusahaan sub sektor *food and beverage* pada periode 2014-2018:



Sumber: Bursa Efek Indonesia, dan data telah diolah

Gambar 1.3

Grafik perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada ke lima perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018

Pada grafik di atas menunjukkan perkembangan *debt to equity ratio* dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dengan menggunakan lima perusahaan yang dijadikan sebagai pra sampel. *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan angka di bawah 1 berarti perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri untuk aktivitas investasinya. Terjadi pada perusahaan dengan kode saham DLTA dari tahun 2014 sampai 2018 perusahaan tersebut selalu menggunakan modal sendiri untuk aktivitas investasinya. Jika pada perusahaan MYOR terlihat bahwa dari tahun 2014 sampai dengan 2018 memiliki *debt to equity ratio* lebih dari 1, yang artinya proporsi hutang lebih besar dari pada modal sendirinya. Dengan adanya proporsi hutang yang lebih besar, maka perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* lebih dari 1 akan memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 1.

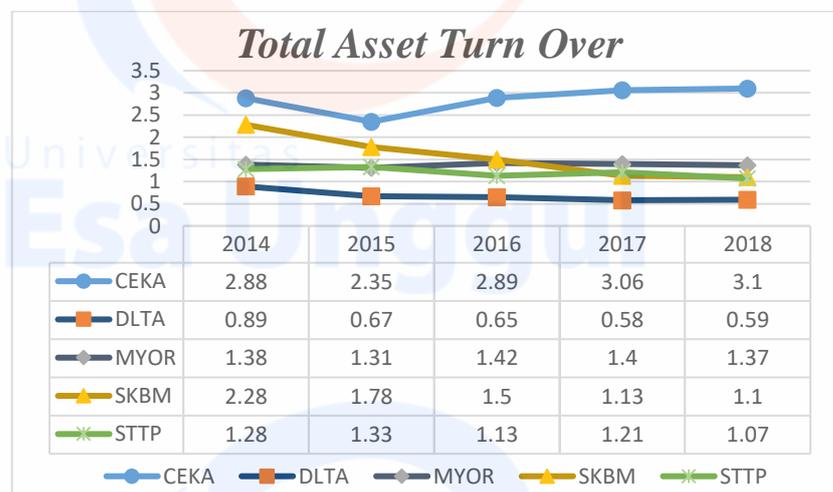
Rasio aktivitas juga memiliki manfaat bagi investor sebagai dasar untuk menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Menurut Fahmi (2014:79) [13] rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya

guna menunjang aktivitas perusahaan, di mana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Dalam penelitian ini salah satu proksi yang digunakan yaitu *Total Asset Turn Over (TATO)*. *Total asset turn over* disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang di miliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif (Fahmi, 2014:81)[14]. Sedangkan menurut Kasmir (2017:185) [15] *total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur beberapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Ketika perusahaan menghasilkan *total asset turn over* yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efektif dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menciptakan kegiatan penjualan. Artinya jika nilai TATO yang semakin besar maka penjualan meningkat dan diharapkan pendapatan atau laba yang diperoleh juga akan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Jika kinerja perusahaan semakin baik maka akan mempengaruhi harga saham yang tinggi pula.

Berikut grafik perkembangan *total asset turn over* pada ke empat perusahaan sub sektor *food and beverages* pada periode 2014-2018:



Sumber: Bursa Efek Indonesia, dan data telah diolah

Gambar 1.4

Grafik perkembangan *Total Asset Turn Over (TATO)* pada ke lima perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa *total asset turn over* dari lima perusahaan *food and beverage* setiap tahunnya masih mengalami fluktuatif dan terdapat fenomena gap perbedaan antara teori dengan realitas yang ada. Hal ini terjadi pada perusahaan CEKA mengalami peningkatan *total asset turn over* pada tahun 2016 sebesar 2,89 kali dan di tahun 2017 menjadi 3,06 kali, yang menurut teori diikuti dengan meningkatnya harga saham. Tetapi terjadi sebaliknya yang mana harga saham CEKA di tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan dari 1.680 menjadi 1.250. Fenomena gap ini juga terjadi pada perusahaan DLTA terjadi penurunan *total asset turn over* tahun 2014 sampai 2017 dari sebesar 0,89, 0,67, 0,65 menjadi 0,58 kali, yang menurut teori diikuti dengan menurunnya harga saham. Tetapi terjadi sebaliknya DLTA mengalami peningkatan pada nilai harga sahamnya di tahun 2014 ke 2015 sebesar 5.200 menjadi 6.000 dan tahun 2016 ke 2017 sebesar 4.840 menjadi 5.600.

Penelitian mengenai harga saham ini sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pada variabel *earning per share* terhadap harga saham oleh (Hasudungan, Dwiatmanto, & Zahroh, 2017) [16] menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Peneliti yang dilakukan oleh (Wahyu Pranajaya & Putra, 2018) [17] dan (Kumar, 2017) [18] menyatakan *earning per share* berpengaruh pada harga saham. Akan tetapi hal ini bertentangan dengan peneliti yang dilakukan oleh (Rahmadewi & Abundanti, 2018) [19] menyatakan terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara variabel EPS dengan harga saham.

Pada variabel *debt to equity ratio* terhadap harga saham dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu (Wahyu Pranajaya & Putra, 2018)[20] menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Menurut peneliti terdahulu (Batara, 2019) [21] dan peneliti (Putra R. C. & Dillak V. J., 2018) [22] menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Erawati, 2014) [23] menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Kemudian pada variabel *total asset turn over* penelitian terdahulu (Rani & Diantini, 2015) [24] menyatakan bahwa *total asset turn over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Bertentangan dengan peneliti (Nugraha & Sudaryanto, 2016) [25] yang menyatakan bahwa *total asset turn over* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Peneliti (Hutapea, Saerang, & Tulung, 2017) [26] menyatakan *total asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firmansyah, 2017) [27] dan (Azhari, Rahayu, & Zahroh ZA,

2016)[28] yang menyatakan bahwa *total asset turn over* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Alasan pemilihan perusahaan sub sektor *food and beverages* sebagai obyek penelitian dikarenakan sub sektor *food and beverages* ini merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami perkembangan dengan pesat, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia dan permintaan konsumen terhadap makanan dan minuman yang terus meningkat. Daya beli masyarakat Indonesia mendorong perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memberikan kualitas terbaik mereka yang tentunya akan menarik banyak pihak salah satunya adalah investor. Tetapi mengapa terjadi fenomena-fenomena fluktuasi pada harga saham maupun instrumen-instrumen keuangan lainnya, padahal seharusnya jika perusahaan memiliki prospek yang bagus, secara teori harga sahamnya akan terus meningkat. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk memilih perusahaan *food and beverages* sebagai objek penelitian.

Dari uraian dan pernyataan di atas, maka motivasi dari penelitian ini adalah karena adanya *research gap* atau ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *total asset turn over* terhadap harga saham. Selain itu grafik perkembangan harga saham (*closing price*) yang mengalami fluktuasi hal ini tidak dapat memberikan kepastian bagi investor dan masih fluktuatifnya *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *total asset turn over* yang menandakan ada permasalahan yang terjadi. Oleh sebab itu penelitian ini ingin mengetahui relevansi informasi akuntansi di pasar modal khususnya pada perusahaan sub sektor *food and beverages*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, fenomena dan alasan di atas memberikan motivasi kepada penulis untuk menjadikannya sebagai bahan penulisan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Terdapat harga saham yang fluktuasi pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang membuat investor ragu untuk berinvestasi.

2. Peningkatan dan penurunan nilai *earning per share* yang tidak diikuti dengan konsep nilai harga saham pada beberapa perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Terdapat fluktuasi pada *debt to equity ratio* sehingga membuat investor takut untuk berinvestasi atas pertimbangan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya.
4. Peningkatan dan penurunan nilai *total asset turn over* yang tidak diikuti dengan konsep nilai harga saham pada beberapa perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.2.2 Pembatasan Masalah Penelitian

Agar lebih terfokus cakupan yang akan dibahas dan juga karena adanya keterbatasan waktu serta kemampuan peneliti, maka penulis akan memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan untuk memberikan penilaian mengenai harga saham yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turn Over* (TATO).
2. Fokus dalam penelitian ini pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu dari periode 2014 sampai 2018.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *total asset turn over* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah *earning per share* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Apakah *total asset turn over* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *total asset turn over* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa *earning per share* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa *total asset turn over* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan, antara lain:

1. Bagi perusahaan
Dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk mendeteksi fluktuasi harga saham dengan cara keuntungan dari per lembar saham yang dibagikan oleh perusahaan, kemampuan perusahaan melunasi kewajiban dengan kekayaan yang dimiliki serta mengukur efisien tidaknya penggunaan total aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
2. Bagi investor dan calon investor
Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang penting bagi para investor dan calon investor dalam memperhatikan variabel yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, yang kemudian dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap harga saham.